

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pengertian bank:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2002), secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya.

2.1.1.2 Pengertian Manajemen Dana Bank

Uang tunai yang dimiliki ataupun yang dikuasai bank tidak berasal dari uang milik bank itu sendiri, tapi juga berasal dari uang orang lain, uang dari pihak lain yang dititipkan pada bank dan

sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur.

Sinungan (2000) mendefinisikan manajemen dana sebagai:

“suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan bank dan masyarakat pada umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui pergerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat profitabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku.”

2.1.1.3 Ruang Lingkup, Tujuan Manajemen Dana Bank dan Upaya Pencapaian Tujuan

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank bertindak sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara unit *surplus* dana dengan unit *minus* dana. Dalam operasionalnya, bank mengadakan pembelian dana dari unit *surplus* yang ada pada masyarakat yaitu dengan cara melakukan pinjaman dana dari unit *surplus* dalam bentuk simpanan (*deposit*) di bank tersebut. Untuk dana yang disimpan tersebut, bank membayar harga sebagai imbalan kepada penyimpan, yang biasa disebut bunga (*interest*). Agar dana yang dihimpun dari masyarakat tersebut menghasilkan pendapatan (produktif) bagi bank sebagai suatu badan usaha, maka bank harus segera menjual kembali kepada masyarakat yang membutuhkan (unit *minus* dana, antara lain dalam bentuk kredit pada bank

konvensional). Dari kredit yang diberikan tersebut bank memungut harga yang sebelumnya disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu berupa bunga, yang jumlahnya harus lebih besar dari bunga yang dibayarkan kepada para penyimpannya.

Masalah pokok yang merupakan ruang lingkup manajemen dana bank ialah bagaimana cara menghimpun dana dari masyarakat agar dapat dilakukan secara optimal, kemudian menyalurkannya kembali secara tepat, agar pada satu pihak kepentingan dan kepuasan nasabah penyimpan terjamin dan pada lain pihak dapat dicapai laba yang wajar bagi bank, sehingga kelangsungan hidupnya terjamin. Jadi dalam hal ini terdapat *trade off* antara keuntungan yang harus dicapai dan keamanan dana nasabah.

Menurut Firdaus (2001), tujuan manajemen dana bank adalah untuk menentukan kebijakan serta tindakan-tindakan yang perlu diambil berkenaan dengan setiap arus dana yang dihimpun beserta penyaluran atau penggunaannya serta mengelola dana tersebut secara efektif dan efisien sesuai dengan pengertian manajemen dana bank. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu upaya antara lain:

- 1) Mengupayakan penghimpunan dana sebanyak-banyaknya, baik tabungan, deposito, dan giro, maupun sertifikat deposito, obligasi, *call money*, dengan tetap memperhatikan biaya dana yang dikeluarkan seminimal mungkin namun masih cukup kompetitif.

- 2) Mengupayakan agar penggunaan dana dapat memberikan hasil yang optimal dengan tetap memperhatikan faktor persaingan (masih kompetitif).
- 3) Selalu memperhatikan pemeliharaan likuiditas, baik *primary reserve* maupun *secondary reserve* yang aman dan fleksibel, sehingga kewajiban-kewajiban pengembalian dana selalu dapat dipenuhi tepat pada waktunya.
- 4) Selalu menjaga keseimbangan antara ketersediaan dana dengan penggunaannya, baik dari segi jumlahnya maupun jangka waktunya.
- 5) Selalu memperhatikan risiko-risiko keuangan untuk mengamankan atau memperkecil risiko yang mungkin timbul.
- 6) Selalu menganalisa dana yang tersedia sesuai dengan sifat dan karakteristiknya masing-masing, agar dalam penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik tersebut.
- 7) Selalu memonitor dan mengawasi dana yang *idle* (menganggur) dan tidak produktif untuk ditekan jumlahnya sampai seminimal mungkin.
- 8) Selalu memonitor setiap perkembangan perekonomian dan moneter yang terjadi untuk dapat memanfaatkan peluang dalam penghimpunan dana maupun penggunaannya, atau meminimalisasikan akibat adanya ancaman yang dapat merugikan bank.

2.1.2 Manajemen Dana Bank

2.1.2.1 Manajemen Aset

Selamet Riyadi (2006) mendefinisikan manajemen aset sebagai:

“suatu terminologi yang telah digunakan untuk menggambarkan penggunaan dana diantara berbagai alternatif investasi yang meliputi:

- 1) *Reserve Position Management*
- 2) *Liquidity Management*
- 3) *Investment Management*
- 4) *Loan Management*
- 5) *Fixed Asset Management.*”

Faktor-faktor yang mendorong manajemen aset yaitu:

- 1) Dana pihak ketiga yang dihimpun harus dikelola sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter (*government regulation*).
- 2) Debitur menginginkan tingkat bunga lebih rendah, dilain pihak pemilik dana (deposan) menginginkan imbalan suku bunga yang tinggi (*interest rate gap*).
- 3) Harapan investor mendapatkan *rate of return* yang tinggi untuk meng-cover tingkat risiko yang mungkin dialami (*owner objective*).

Pengelolaan portofolio dari aset juga akan mempengaruhi lembaga keuangan dalam melakukan pengelolaan atas asetnya, dengan menggunakan berbagai kriteria atau standar yang ditetapkan oleh manajemen, yang meliputi pengelolaan likuiditas, tingkat keamanan likuiditas dan tingkat keuntungan yang diharapkan.

Menurut Siamat (1999), pengalokasian dana dilakukan berdasarkan prioritas. Prioritas pertama adalah likuiditas yang dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum yang ditetapkan Bank Sentral di samping untuk memenuhi semua penarikan oleh nasabah. Kebutuhan dana untuk likuiditas tersebut dialokasikan dalam cadangan primer dan sekunder. Cadangan sekunder ini pada dasarnya merupakan *back up*, apabila cadangan primer tidak mencukupi. Oleh karena itu, cadangan sekunder biasanya dalam bentuk surat-surat berharga yang likuid.

Konsep yang memberikan prioritas dari aset yang dilakukan oleh pendanaan suatu bank adalah tergantung pada beberapa aspek yang harus diperhitungkan, menurut Timothy W. Koh dalam Riyadi (2006) adalah sebagai berikut:

- a. *Bank Building.*
- b. *Primary* atau *Cash Reserve.*
- c. *Secondary* atau *Liquidity Reserve.*
- d. *Customer Loan Portofolio.*
- e. *Permanent Bond Portofolio.*

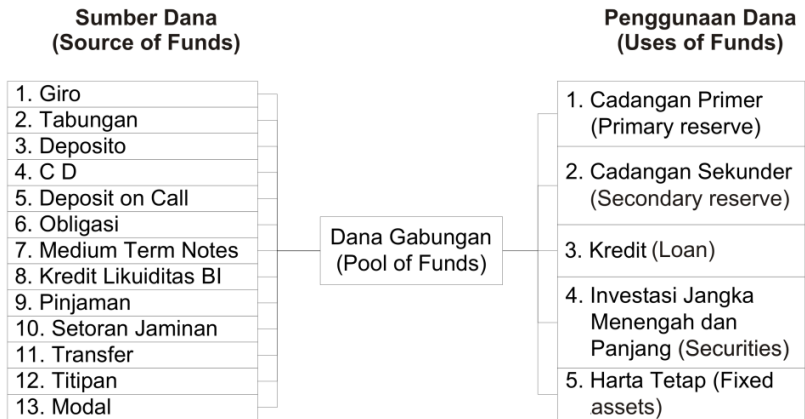
Sesuai dengan prioritas penggunaannya, maka aset bank umumnya terdiri dari:

- 1) Kas.
- 2) Giro pada Bank Indonesia.
- 3) Giro pada bank lain.
- 4) Penempatan pada bank lain.
- 5) Surat-surat berharga.
- 6) Kredit yang diberikan.
- 7) *Investment*.
- 8) Aktiva tetap.
- 9) Rupa-rupa aktiva.

Aplikasi pendanaan menurut Firdaus (2001) dapat menggunakan pendekatan dari sisi sebagai berikut:

1. Sistem Pendekatan Dana Gabungan (*Pooled of Funds Approach*)

Berdasarkan cara ini maka semua sumber atau jenis dana yang berhasil dihimpun bank digabung (*pooled*) secara bersama-sama dan kemudian dianggap sebagai dana tunggal tanpa dibeda-bedakan asal-usul sumber/jenis dana awalnya. Dana tunggal tersebut kemudian dialokasikan berdasarkan urutan prioritas sesuai dengan kebijakan yang tertuang dalam rencana kerja bank yang bersangkutan.



Gambar 2.1. Skema sistem pendekatan dana gabungan, sumber: Firdaus (2001).

Penjelasan gambar:

Prioritas penggunaan dana:

1) Cadangan primer (*primary reserve*).

Prioritas pertama penggunaan dana bank ialah untuk memenuhi kebutuhan cadangan primer yang digunakan untuk:

- a. Penyediaan likuiditas wajib minimum (*cash reserve requirement*), diluar giro wajib minimum (GWM).
- b. Menyelesaikan kekalahan kliring.
- c. Penarikan dana oleh nasabah penyimpan.
- d. Penarikan dana oleh debitur, yang sudah diputuskan pemberian kreditnya.
- e. Kebutuhan operasional rutin.

2) Cadangan sekunder (*secondary reserve*).

Cadangan sekunder merupakan prioritas kedua dari penggunaan dana bank yang pada dasarnya merupakan pendukung untuk

melindungi cadangan primer apabila sewaktu-waktu tidak mencukupi. Cadangan sekunder ini di samping untuk membantu keperluan likuiditas, juga untuk meningkatkan pendapatan bank, dapat berupa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan:

- a. Kebutuhan musiman, misalnya menjelang hari-hari raya.
- b. Kebutuhan likuiditas jangka pendek yang sebelumnya tidak terantisipasi.

Cadangan sekunder pada umumnya berupa surat-surat berharga jangka pendek dan mudah diperjualbelikan dengan nilai yang relatif stabil atau cenderung meningkat. Instrumen cadangan sekunder yang lazim di dunia perbankan nasional adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Certificate of Deposit* (CD), dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), *Commercial Paper* (CP), *Promissory Notes* (Promes), *Treasury Bill* (T-Bill).

3) Kredit (*loans*).

Penyaluran dana bank dalam bentuk kredit mendominasi penggunaan dana bank. Dengan besarnya aset bank yang tertanam dalam kredit, maka bunga kredit yang diterima merupakan sumber utama pendapatan bank.

4) Investasi jangka menengah dan panjang.

Seandainya masih ada dana tersisa, selanjutnya bank dapat menanamkan dananya dalam surat-surat berharga jangka menengah atau panjang, seperti obligasi atau kertas perbendaharaan negara.

5) Harta tetap dan inventaris.

Prioritas terakhir tetapi penting adalah penggunaan dana bank untuk pengadaan harta tetap dan inventaris, seperti tanah/gedung kantor, kendaraan, peralatan kantor, yang sangat berperan untuk terselenggaranya kegiatan bank sehari-hari.

Keunggulan *pool of funds approach* antara lain:

- 1) Pengelolaan dana sederhana.
- 2) Perhitungan biaya dana mudah.
- 3) Penyediaan cadangan primer termasuk untuk keperluan cadangan likuiditas wajib minimum lebih mudah karena langsung dihitung dari dana gabungan.

Kelemahan *pool of funds approach* antara lain:

- 1) Perhitungan cadangan primer kurang akurat, cenderung melebihi atau kurang dari kebutuhan riil. Kalau terlalu besar berakibat kurang efisien dalam penggunaan dana, sebaliknya apabila terlalu kecil bisa menyebabkan *mismatch* dan terkena denda oleh Bank Indonesia.
- 2) Menghilangkan karakteristik masing-masing sumber dana, sehingga dalam penggunaannya sulit untuk mendapatkan tingkat efisiensi yang optimal.

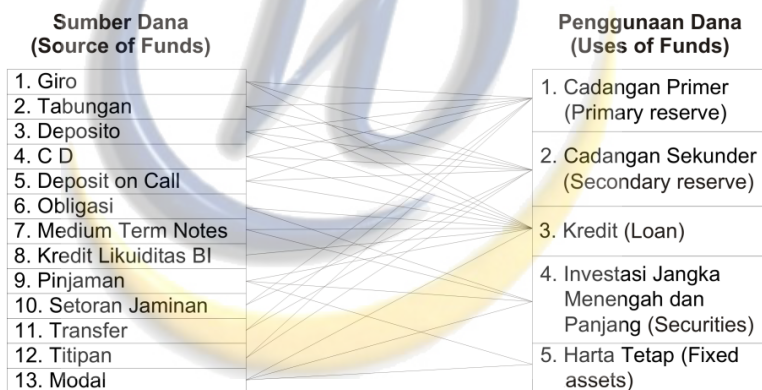
2. Sistem Pendekatan Dana Konversi (*Asset Allocation Approach*)

Pendekatan ini merupakan perbaikan dari sistem *pool of funds* dan sebagai respon atas persaingan di bidang perbankan yang dari

hari ke hari semakin meningkat, disertai dengan semakin beraneka ragamnya jenis-jenis produk dana bank, seperti sertifikat deposito, obligasi.

Sistem ini berprinsip bahwa tidak realistis menganggap total pasiva, yang terdiri dari berbagai sumber dana, sebagai dana tunggal karena memiliki sifat-sifat berbeda baik cara penarikan, jangka waktu serta tingkat bunganya.

Dalam sistem dana konversi, masing-masing dana dialokasikan berdasarkan karakteristiknya masing-masing.



Gambar 2.2. Sistem pendekatan dana konversi sumber: Firdaus (2001).

Penjelasan gambar:

- 1) Sumber dana giro dialokasikan pada cadangan primer, cadangan sekunder, dan kredit jangka pendek.

- 2) Tabungan dialokasikan pada cadangan primer, cadangan sekunder, kredit jangka pendek, dan kredit jangka menengah.
- 3) Deposito dialokasikan pada cadangan primer, cadangan sekunder, kredit jangka pendek dan menengah.
- 4) Sertifikat deposito dialokasikan pada cadangan primer, cadangan sekunder, kredit jangka pendek dan menengah.
- 5) *Deposit on call* dialokasikan pada cadangan primer, cadangan sekunder, dan kredit jangka pendek.
- 6) Obligasi dialokasikan pada kredit jangka menengah, kredit jangka panjang, serta investasi jangka menengah dan panjang.
- 7) *Medium Term Notes* dan *Floating Rate Notes* dialokasikan untuk kredit jangka menengah dan investasi jangka menengah.
- 8) Kredit likuiditas Bank Indonesia dialokasikan sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan, biasanya pada kredit jangka menengah atau panjang.
- 9) Pinjaman dialokasikan sesuai dengan peruntukannya, antara lain untuk kredit (jangka pendek, menengah atau panjang), dan investasi jangka menengah atau panjang. Kadang kala pinjaman tersebut dipergunakan untuk perbaikan atau pembuatan gedung kantor.
- 10) Setoran jaminan dialokasikan untuk cadangan primer dan cadangan sekunder, namun terkadang juga untuk membiayai kredit.
- 11) Dana transfer, biasanya hanya dialokasikan untuk cadangan primer namun kadang-kadang juga digunakan untuk cadangan sekunder.

- 12) Titipan dialokasikan untuk cadangan primer dan kadang-kadang untuk cadangan sekunder.
- 13) Modal, sampai jumlah tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dialokasikan untuk pembiayaan harta tetap dan inventaris, sedangkan sisanya dapat dialokasikan untuk kredit jangka menengah dan panjang serta untuk penyertaan modal atau pembelian saham pada perusahaan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Keunggulan sistem konversi antara lain:

- 1) Penyediaan cadangan primer lebih akurat dan diambil dari dana-dana jangka pendek (dana yang fluktuasinya tinggi).
- 2) Jangka waktu dan besarnya penggunaan lebih disesuaikan dengan karakteristik jenis sumber dana, sehingga lebih efektif dan efisien.

Kelemahan sistem konversi antara lain:

- 1) Pengelolaannya tidak sederhana bahkan terkesan relatif kompleks, sehingga harus dihitung dan dimonitor dalam periode yang sangat pendek, setiap periode mingguan bahkan bila perlu setiap hari.
- 2) Dengan pengelolaan yang tidak sederhana, diperlukan keterampilan dan kemampuan anggota *Assets Liabilities Committee* (ALCO) yang memadai.

Menurut Firdaus (2001), pada dasarnya bank sebagai badan usaha mempunyai dua tujuan yang harus diraih sekaligus secara simultan yaitu:

- 1) Meraih keuntungan dalam jumlah yang wajar melalui cara-cara yang etis.
- 2) Mempertahankan kepercayaan masyarakat, sehingga posisi dana menjadi aman.

Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, pada dasarnya penggunaan dana dapat dibagi menjadi:

- 1) Penggunaan dana dalam bentuk *non earning assets* (aktiva yang tidak produktif):
 - a. Cadangan primer yang terdiri:
 - Kas.
 - Giro Wajib Minimum (GWM) pada Bank Indonesia.
 - Giro pada Bank Indonesia (diluar GWM).
 - b. Penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris.

Walaupun aktiva tetap tidak memberikan keuntungan langsung bagi bank, keberadaannya mutlak perlu karena sangat menunjang pelaksanaan operasional bank sehari-hari.
- 2) Penggunaan dana dalam bentuk *earning assets* (aktiva produktif), terdiri dari:
 - a. Cadangan sekunder.

Cadangan sekunder ini sering disebut *protective investment*, yaitu investasi yang dilakukan oleh bank melalui pembelian surat-surat berharga pasar uang yang berjangka pendek, dengan tujuan ganda, yaitu untuk mencari keuntungan dan sekaligus juga untuk melindungi likuiditas bank dalam arti surat-surat berharga tersebut sewaktu-waktu dapat dijual untuk menambah likuiditas bank apabila diperlukan.

b. Pinjaman atau kredit yang diberikan.

Aktiva bank yang paling produktif adalah kredit. Disamping pos kredit jumlahnya paling besar dan mendominasi aktiva bank, tingkat bunga kredit biasanya ditetapkan paling tinggi dibandingkan dengan harga jual aktiva produktif lainnya, sehingga penerimaan bunga kredit juga merupakan bagian pendapatan bank yang paling besar.

c. Investasi jangka menengah dan panjang.

Aktiva produktif lainnya adalah pembelian surat-surat berharga jangka menengah dan panjang yang dapat dibeli terutama dari pasar modal.

2.1.2.2 Manajemen *Liability*

Pengertian manajemen pasiva atau *liability management* seperti yang dikemukakan oleh Siamat (1999) sebagai berikut:

“suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber-sumber dana yang non tradisional melalui pinjaman di pasar uang atau dengan menerbitkan

instrument utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi permintaan kredit.”

Sedangkan menurut Riyadi (2006), manajemen pasiva adalah:

“usaha untuk mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional bank, baik melalui penghimpunan dana pihak ketiga (masyarakat), dana pihak kedua yang dapat dihimpun melalui pasar uang atau pasar modal maupun yang berasal dari pihak pertama (pemilik) melalui pasar modal.”

Pendekatan manajemen *liability* dalam perbankan dewasa ini berkaitan erat dengan penggunaannya di sisi aset, jadi tidak dapat dipisahkan antara bagaimana mendapatkan dana dari pihak ketiga dan kemudian mengoptimalkan dana yang dihimpun tersebut untuk mendapatkan keuntungan bank.

Sisi pasiva dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu:

- 1) Dana pihak pertama yang berasal dari pemilik dan laba bank.
- 2) Dana pihak kedua yang dapat diperoleh melalui pasar uang.
- 3) Dana pihak ketiga, yaitu dana yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, setoran jaminan serta kewajiban lainnya yang segera dibayar.

❖ **Dana Pihak Kesatu (Modal Bank)**

- 1) Modal inti (*primary capital*), yang terdiri dari:

- Modal disetor, yaitu dana yang benar-benar telah disetor ke dalam bank untuk modal usaha. Modal disetor merupakan selisih antara modal dasar dengan modal yang belum disetor.
- Cadangan-cadangan, merupakan bagian dari laba bank yang disisihkan untuk memperkuat modal guna membiayai kegiatan-kegiatan tertentu atau untuk menutupi kebutuhan bank yang bersifat khusus, seperti untuk pembiayaan pembangunan/pembelian gedung kantor dan harta tetap lainnya.
- Sisa laba tahun-tahun yang lalu, yaitu sisa laba tahun atau tahun-tahun yang lalu, karena alasan-alasan tertentu belum dibagikan atau dibebankan ke rekening lain, seperti rekening cadangan. Rekening ini hanya 50% diperhitungkan sebagai modal inti.
- Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh bank dalam kegiatan usahanya pada tahun buku berjalan. Rekening ini juga hanya 50% diperhitungkan sebagai modal inti.
- Agio saham, adalah selisih lebih antara harga jual saham dengan harga nominalnya.
- Laba ditahan.
- Bagian kekayaan anak perusahaan bank yang bersangkutan, yang laporan keuangannya dikonsolidasi dengan laporan keuangan bank yang bersangkutan.

2) Modal pelengkap (*secondary capital*), yang terdiri dari:

- Cadangan revaluasi tetap, merupakan selisih nilai (lebih besar) *appraisal* setelah dipotong pajak.
- Cadangan penghapusan aktiva produktif (aktiva yang diklasifikasikan).
- Modal kuasi (*hybrid capital*), ialah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
- Pinjaman subordinasi.

❖ **Dana Pihak Kedua (Dana dari Bank & Lembaga Lain)**

Dana dari pihak kedua, yaitu dana-dana yang berasal dari lembaga keuangan atau pihak lainnya sebagai pinjaman baik jangka pendek maupun jangka panjang, terdiri atas:

- 1) *Interbank call money*.
- 2) Pinjaman antar bank.
- 3) *Deposit on Call (DOC)*.
- 4) *Repurchase agreement*.
- 5) Pinjaman luar negeri.
- 6) Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).
- 7) Dana pembiayaan bersama (*Co-Financing*).

❖ **Dana Pihak Ketiga (Dana Masyarakat)**

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat atau dari pihak lainnya di luar bank. Sumber dana pihak ketiga ini terdiri atas:

- 1) Giro

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pengertian giro:

“Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.”

2) Tabungan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pengertian tabungan:

“Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.”

3) Deposito

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pengertian deposito:

“Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.”

4) Sertifikat Deposito

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, pengertian sertifikat deposito:

“Sertifikat deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan.”

5) Setoran Jaminan

Untuk dapat melakukan transaksi seperti pembukaan *Letter of Credit (L/C) Impor*, biasa dikenal dengan istilah Setoran Jaminan Impor atau Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN), pihak bank mewajibkan nasabah untuk menyeter sejumlah uang tertentu sebagai jaminan atas pembukaan L/C atau SKBDN. Hal ini dimaksudkan dalam rangka prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

Menurut Riyadi (2006), setoran jaminan merupakan setoran pihak ketiga kepada bank untuk suatu transaksi seperti tersebut diatas, termasuk penerbitan bank garansi untuk kepentingan nasabah dalam rangka penanganan atau pengerjaan suatu proyek.

6) Kewajiban-kewajiban Lainnya

Menurut Riyadi (2006), kewajiban lainnya adalah semua sumber dana yang berasal dari pihak ketiga atau kewajiban

bank kepada pihak ketiga, selain kewajiban berupa simpanan (Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat deposito), yang terdiri dari:

a. Kewajiban segera yang dapat dibayar.

Kewajiban segera yang dapat dibayar adalah semua kewajiban rupiah yang dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar, misalnya transfer masuk yang belum dibayar, hasil inkaso keluar yang belum dibayar dan semua kewajiban bank kepada pemerintah pusat, seperti Pajak Penghasilan (Pph), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta kewajiban pajak lainnya, karena bank bertindak sebagai Wajib Pungut Pajak (WAPU) yang harus disetorkan ke kas negara.

b. Surat berharga yang diterbitkan.

Mengelola pasiva bank menjadi sangat penting karena berkaitan dengan usaha-usaha yang harus dilakukan oleh bank untuk:

- 1) Meminimumkan biaya bunga atas dana yang dihimpun.
- 2) Menjalin hubungan yang baik dengan kreditur.
- 3) Pemeliharaan pergerakan sumber dana akibat kondisi ekonomi dan moneter.
- 4) Menciptakan surat-surat berharga dalam rangka *purchased funds*, sehingga kebutuhan likuiditas yang sifatnya sangat mendesak dapat dipenuhi.
- 5) Meningkatkan hubungan koresponden dengan lembaga keuangan atau bank lain, agar *money market line* yang

diperoleh dapat dipertahankan dan setiap saat dapat digunakan jika bank dalam posisi kesulitan likuiditas atau menjaga hubungan baik yang terbina.

Setiap manajemen bank harus memahami sepenuhnya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah sumber dana yang dapat dihimpun atau dipertahankan oleh bank, hal ini penting mengingat persaingan antar bank yang semakin tajam dari hari ke hari, sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sumber dana bank juga dapat berubah sejalan dengan perubahan teknologi dan informasi yang dapat ditawarkan oleh suatu bank.

Menurut Riyadi (2006), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan dana suatu bank diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.
- 2) Tingkat suku bunga yang ditawarkan.
- 3) Fasilitas yang diberikan oleh bank.
- 4) Kemudahan pelayanan, seperti tersedianya ATM, mudah melakukan akses untuk melihat saldo simpanan setiap saat yang bersangkutan membutuhkan.
- 5) Jarak atau lokasi bank melakukan operasi (mudah ditempuh atau tidak).
- 6) Anggapan terhadap risiko atas bank yang bersangkutan, jika nasabah merasa aman maka kecenderungannya nasabah tidak

akan mengambil atau menarik uangnya bila tidak diperlukan, tidak demikian sebaliknya.

7) Sikap pejabat atau karyawan bank yang bersangkutan.

2.1.3 *Asset Liability Management (ALMA)*

Pembahasan mengenai *asset liability management* bank terutama setelah memasuki era perbankan modern sulit untuk dipisahkan, karena kedua sisi neraca bank tersebut dalam manajemen bank harus dikelola secara terpadu. Pengambilan keputusan sebagai kebijakan dalam pengelolaan sisi aktiva bank harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sisi pasiva bank pada waktu yang sama.

Menurut Riyadi (2006), *assets and liability management* pada dasarnya adalah suatu proses *planning, organizing, actuating* dan *controlling* untuk mendapatkan penetapan kebijakan di bidang pengelolaan:

- 1) Permodalan (*equity*).
- 2) Pemupukan dana (*funding*).
- 3) Penggunaan dana (*asset*).

Satu sama lain saling terkait dalam mencapai tingkat laba yang optimal dengan tingkat risiko yang telah diperhitungkan.

Menurut Firdaus (2001), *asset liability management* adalah *balance-sheet management* untuk mengupayakan dan menghasilkan laba (profit) yang maksimal dengan/dihadapkan kepada

keterbatasan-keterbatasan tertentu seperti ketentuan tentang *Cash Reseve Ratio Management (CRR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Legal Lending Limit (LLL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Kuncoro (2002), *Asset and Liability Management (ALMA)* yaitu suatu usaha untuk mengoptimumkan struktur neraca bank sedemikian rupa agar diperoleh laba yang maksimal dan sekaligus membatasi risiko menjadi sekecil mungkin, khususnya risiko-risiko di luar kredit.

Proses *Asset Liability Management* termasuk:

- 1) Menghitung risiko tingkat bunga.
- 2) Mengkomunikasikan kepada para pengambil keputusan mengenai karakteristik *risk and return* dari alternatif neraca yang diperoleh dari berbagai strategi *mix and maturities* neraca yang disimulasikan dengan berbagai skenario dalam menghadapi kemungkinan perubahan tingkat bunga.
- 3) Mengatur risiko tingkat bunga dengan tujuan menciptakan dan mengendalikan pendapatan dan *networth riil* yang optimal dan dapat diterima.

2.1.3.1 Ruang Lingkup *Asset Liability Management*

Dilihat secara sempit, ruang lingkup *asset liability management* terdiri dari:

- 1) Terfokus pada penyebaran fungsi *asset liability management*, yaitu:
 - a. *Asset Management*.
 - b. *Liability Management*.
 - c. *Capital Management*.
- 2) Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan perbedaan waktu antara pendapatan di sisi aset dengan biaya bunga atas dana.
- 3) Penyebaran setiap tindakan manajemen:
 - Misalnya *Net Interest Margin* yang merupakan persentase hasil bunga terhadap total aset atau terhadap total *earning assets*.
 - *Spread* yang dikehendaki atas *interest* yang ditetapkan.

Jika dilihat secara luas adalah:

- 1) Sebagai pedoman kebijakan bank yang akan datang.
- 2) Peningkatan dana untuk mengakomodasikan kebutuhan yang telah direncanakan.
- 3) Pengalokasian dana diantara kas, aktiva produktif, dan fasilitas kantor.
- 4) *Positioning the bank* yang dapat mengadopsi peningkatan profit apakah untuk kondisi yang akan datang bisa meningkat.

2.1.3.2 Tujuan *Asset Liability Management*

Menurut Riyadi (2006), tujuan *asset liability management* yang dilakukan oleh setiap bank di dunia ini pada umumnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan bank yang wajar.
- 2) Pendapatan/laba yang maksimal.
- 3) Menjaga likuiditas yang memadai.
- 4) Membentuk cadangan-cadangan untuk berjaga-jaga atas hal-hal tertentu yang mungkin timbul.
- 5) Memelihara/menjaga dana masyarakat yang dipercayakan melalui kegiatan bank yang wajar/bijaksana.
- 6) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit.

2.1.3.3 Faktor Pendorong Pentingnya *Asset Liability Management*

Beberapa faktor yang mendorong pentingnya *asset liability management* menurut Riyadi (2006), yaitu:

- 1) Deregulasi sektor perbankan di sebagian besar negara di dunia.
- 2) Kondisi lingkungan, fluktuasi suku bunga dan nilai tukar telah mendorong timbulnya teknik baru untuk meminimalisir risiko bunga.
- 3) Sikap para investor semakin kritis, dalam arti mereka telah mempunyai *Goal Rate of Return* yang lebih baik dengan risiko yang dapat diperhitungkan.
- 4) Berkembangnya teori tentang *corporate finance*.
- 5) Meningkatnya kebutuhan modal.
- 6) Tingkat persaingan yang semakin tinggi.

Menurut Sinkey dalam Riyadi (2006), ada 3 (tiga) tahap pendekatan di dalam *Asset Liability Management* yaitu:

Tahap I (*General*)

Yaitu tahapan-tahapan secara umum dalam mengelola dan mengelompokkan aset dan *liability* bank, yang secara garis besar dikelompokkan:

Asset Management

Liability Management

Capital Management

Pada tahap ini pengelompokkannya masih bersifat umum, sesuai dengan struktur laporan keuangan yang tampak pada neraca bank secara garis besarnya saja.

Tahap II (*Specific*)

Pada tahap ini pengelompokannya sudah lebih spesifik dan rinci, baik dari sisi aset maupun *liability* dan modal dengan komposisi sebagai berikut:

- *Reserve Position Asset Management*
- *Liquidity Management*
- *Investment Management*
- *Loan Management*
- *Fixed Asset Management*

- *Reserve Position Liability Management*
 - *Generalized Loan Position*
 - *Long Term Debt Management*
- Capital Management*

Tahap III (*Balance Sheet Generates The Income and Expense*)

Dalam tahap ini sudah mulai dirinci lagi dibanding tahap-tahap sebelumnya, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat dari formula sebagai berikut:

$$\textit{Profit} = \textit{Revenue} - \textit{Interest Cost} - \textit{Overhead} - \textit{Taxes}$$

Kebijakan untuk mencapai tujuan dimaksud adalah dengan melakukan:

- *Spread Management.*
- *Control of "Burden"*
- *Liquidity Management.*
- *Capital Management.*
- *Tax Management.*
- *Management of Off-Balance Sheet Activities.*

Dalam tahapan ini sudah dilakukan pemisahan manajemen, melakukan kontrol terhadap hal-hal yang bersifat menjadi beban. Demikian pula dengan pengelolaan manajemen likuiditas, agar tidak terjadi *over liquid* atau sebaliknya, juga pengelolaan modal menjadi penting karena untuk dapat melakukan ekspansi kepada debitur-debitur besar atau group diperlukan modal yang cukup. Selain hal itu pengelolaan rekening-rekening administratif juga harus dilakukan secara cermat, karena dapat berakibat merugikan bank jika tidak dikelola dengan baik.

Selain faktor-faktor yang mendorong berkembangnya *asset liability management* di atas, juga terdapat hambatan-hambatan dalam melakukan pengelolaan *asset liability* bank, hal ini sejalan dengan kondisi perdagangan dan persaingan global yang terjadi saat ini, sehingga dapat menimbulkan adanya:

- 1) Perubahan kondisi internasional yang mempengaruhi kegiatan ekonomi nasional dan lokal.
- 2) *Volatile*-nya tingkat bunga dan *exchange rate*.
- 3) Perubahan yang cepat menimbulkan ketidakpastian, baik segi sumber dana maupun penggunaannya, terutama dalam bentuk kredit.
- 4) Kebijakan Bank Sentral yang berpengaruh pada jumlah uang beredar.
- 5) Kebijakan dan strategi manajemen bank.
- 6) Limit kredit yang diberikan oleh bank.

2.1.3.4 Risiko *Asset Liability Management*

Risiko usaha bank (*business risk*) merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Pengelolaan aset dan kewajiban bank telah menimbulkan risiko usaha yang harus ditanggung bank dalam upaya memperoleh tingkat keuntungan yang konsisten.

Beberapa risiko *asset liability management* yaitu:

- 1) Risiko likuiditas, yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank mengelola (kelebihan atau kekurangan)

dana dalam kegiatan operasional. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

- 2) Risiko suku bunga, yaitu risiko yang disebabkan karena posisi *reviewing asset liability* tidak searah dengan perubahan suku bunga. Secara umum, aset atau liabilitas dikatakan sensitif apabila memiliki sebagian atau seluruh dari tiga karakteristik dibawah ini:
 - a. Jika pendapatan atau biaya bunga dari komponen-komponen aset atau liabilitas mudah berubah-ubah mengikuti perubahan tingkat bunga pada suatu periode tertentu.
 - b. *Cash flow* dari komponen-komponen aset atau liabilitas mudah keluar masuk jika terjadi perubahan tingkat bunga.
 - c. *Repriceable*, yaitu aset atau liabilitas yang dapat diperbaharui tingkat bunganya dalam jangka waktu tertentu mengikuti perubahan tingkat bunga.
- 3) Risiko nilai tukar, yaitu risiko yang disebabkan oleh posisi aset dan *liability* dalam mata uang asing tidak searah dengan perubahan nilai tukar.

- 4) Risiko portepel, yaitu risiko yang disebabkan oleh struktur aset dan liabilitas tidak mendukung efisiensi operasi, seperti komposisi aset kurang menghasilkan keuntungan dan komposisi liabilitas mengarah ke biaya tinggi. Dalam kaitan terhadap risiko portepel ini fungsi pengelolaan portepel sangat penting yaitu bagaimana mengusahakan agar komposisi dana searah dengan komposisi penggunaan dana.

Sedangkan menurut Kuncoro (2002), terdapat beberapa kategori risiko *asset liability management*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Risiko di bidang kredit.

Risiko kredit umumnya berasal dari pihak luar, misalnya debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat waktu atau lalai membayar pokok dan bunga. Risiko kredit yang besar dan berkepanjangan dapat menimbulkan risiko likuiditas.

- 2) Risiko di bidang likuiditas.

Yaitu risiko bank tidak dapat membayar kewajiban pada waktunya atau hanya dapat membayar dengan melakukan pinjaman darurat (mungkin dengan bunga yang tinggi) atau menjual aktiva (mungkin dengan harga yang lebih rendah).

- 3) Risiko di bidang suku bunga.

Yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga dalam bentuk menurunnya *margin* dari penanaman dana maupun kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva.

- 4) Risiko di bidang nilai tukar valuta asing.

Yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap kondisi sumber dan penempatan dana valuta asing yang tidak seimbang (*open position*).

5) Risiko dibidang Kontinjen.

Yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, misalnya pembukaan L/C, Bank Garansi dan kontrak jual beli Valuta Asing (VALAS).

Agar risiko-risiko diatas dapat diminimalkan, diperlukan kerangka proses *Asset Liability Management* (ALMA) yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan keuntungan sekaligus membatasi risiko aset dan *liability* dengan memenuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. ALMA yang kuat akan memberikan landasan yang jelas meliputi strategi, manajemen, penunjang dan pelaksanaan pengembangan usaha bank.

2.1.3.5 Kerangka *Asset Liability Management*

Menurut Kuncoro (2002), kerangka *Asset Liability Management* (ALMA), terdiri dari:

- a) Adanya penetapan kebijakan dan strategi ALMA oleh organisasi yang memiliki kewenangan formal dan personel yang profesional.
- b) Adanya tujuan/arah bagi manajemen dan petugas pelaksana dalam proses pelaksanaan tugas dengan cara menetapkan standar-standar tertentu.

- c) Adanya pengumpulan data internal/eksternal yang dapat menjamin bahwa data yang terkumpul tersebut sudah cukup untuk menunjang keputusan ALMA baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
- d) Adanya analisis yang mengembangkan skenario untuk menguji berbagai alternatif strategi ALMA sebelum keputusan diambil serta petugas yang memantau efektivitas pelaksanaan keputusan tersebut.
- e) Adanya manajemen likuiditas yang mampu mengelola dana dengan baik pada suatu tingkat bunga yang wajar, agar dapat memenuhi setiap kewajiban dan memanfaatkan kesempatan baru.
- f) Adanya manajemen gap yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dan memperkecil risiko, yang dihubungkan dengan *gap/mismatch*.
- g) Adanya manajemen valuta asing yang mengelola besarnya gap tiap-tiap mata uang dan antar mata uang yang tercantum dalam pembukuan bank untuk menghasilkan keuntungan maksimum dalam batas-batas risiko tertentu.
- h) Adanya manajemen *pricing* yang menjamin bahwa strategi penetapan tingkat bunga dapat menunjang proses pelaksanaan manajemen gap, likuiditas, dan manajemen valuta asing untuk memaksimalkan keuntungan.

2.1.3.6 Fungsi *Asset Liability Management*

Asset Liability Management (ALMA) berfungsi untuk meminimalisir berbagai risiko menyangkut aset dan liabilitas guna memaksimalkan keuntungan dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas.

Menurut Djinarto (2000), secara garis besar fungsi ALMA dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Manajemen Likuiditas.
- 2) Manajemen Gap.
- 3) Manajemen Valuta Asing.
- 4) Manajemen Investasi dan Pendapatan.

Fungsi tersebut diatas terdapat pada kerangka ALMA yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal sekaligus membatasi risiko menjadi sekecil mungkin, khususnya risiko-risiko di luar kredit.

Dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) fungsi ALMA, yaitu manajemen likuiditas untuk membatasi risiko likuiditas, manajemen gap untuk membatasi risiko suku bunga dan manajemen investasi dan pendapatan untuk membatasi risiko portepel. Sedangkan manajemen valuta asing tidak digunakan sehubungan dengan keterbatasan data yang penulis dapatkan.

2.1.3.6.1 Manajemen Likuiditas

Memperoleh laba maksimum yang stabil sekaligus menjamin likuiditas setiap hari merupakan suatu strategi bisnis perbankan yang berhasil. Untuk menjamin keberhasilan itu diperlukan strategi manajemen likuiditas yang merupakan suatu upaya yang berkesinambungan menentukan jumlah dana yang akan di tahan dalam bentuk uang tunai atau sekuritas dan jumlah dana yang akan ditempatkan dalam berbagai bentuk kredit dengan dukungan informasi mengenai karakteristik setiap titipan dari para nasabah.

Kekurangan likuiditas pada suatu bank dapat mengakibatkan pengaruh yang lebih luas dan berdampak negatif pada sistem perbankan. Kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu sangat dipengaruhi oleh perilaku nasabah dan jenis sumber dana yang dikelola oleh bank.

Likuiditas bank adalah kemampuan sebuah bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan jatuh temponya dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkannya. Likuiditas bank yang baik, terjadi apabila daya beli potensial yang ada pada aktiva dapat diubah menjadi daya beli efektif tanpa menderita kerugian.

Beberapa pengertian tentang likuiditas yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- Sutrisno et.al. (2000) menyebutkan bahwa:
“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi.”
- Syamsudin (2002) menyatakan bahwa:
“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.”
- Sartono (2001) mengatakan bahwa:
“Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”
- Munawir (2002) mengatakan bahwa likuiditas adalah sebagai berikut:
“Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Menurut Kuncoro (2001), manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat.

Pengelolaan likuiditas ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi pendapatan bank.

Dalam mengelola likuiditas akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan keuntungan. Bank yang terlalu berhati-hati dalam menjaga likuiditasnya akan cenderung memelihara alat likud yang relatif besar dari yang diperlukan dengan maksud untuk menghindari risiko kesulitan likuiditas. Namun di sisi lain, bank dihadapkan kepada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karenanya, dalam manajemen likuiditas diperlukan adanya keseimbangan antara dua kepentingan di atas.

Menurut Kuncoro (2002), dalam pengelolaan likuiditas bank ada risiko yang mungkin timbul, yaitu:

- 1) Risiko pendanaan (*funding risk*).

Risiko ini timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan risiko pendanaan adalah penarikan deposito dan pinjaman dalam jumlah besar yang tidak diduga sebelumnya, atau jatuh tempo (*maturity profile*) dari aset maupun *liability* tidak terdeteksi.

2) Risiko bunga (*interest risk*).

Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam aset maupun *liability* dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Penilaian likuiditas yaitu penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Dalam konsep *Asset Liability Management* (ALMA), pengukuran likuiditas bank dilakukan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran likuiditas bank jangka panjang. Alat ukur yang digunakan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank,

yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\%$$

Kegagalan dalam pengelolaan *liquidity management* akan berakibat fatal bagi bank, seperti:

- Minimal Giro Wajib Minimum yang ditetapkan Bank Indonesia kemungkinan tidak terpenuhi. Hal ini membawa akibat Bank Indonesia akan mengenakan denda.
- Negatif/merahnya saldo giro di Bank Indonesia yang juga dikenakan denda penalty.
- Bank tidak dapat memenuhi komitmen yang telah disepakati dengan nasabah kredit, yakni bank tidak dapat menyediakan dana untuk memberikan pinjaman.
- Bank terlalu banyak memelihara uang tunai yang berarti dana menganggur (*idle money*), yang pada akhirnya akan mengurangi rentabilitas bank.

2.1.3.6.2 Manajemen GAP

Menurut Riyadi (2006), gap adalah perbedaan atau selisih antara aset yang sensitif terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Assets/RSA*) dengan *liability* yang sensitif terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Liability/RSL*).

Menurut Kuncoro (2001), manajemen gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (gap) antara aset dan *liabilities* pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo (*maturity*) atau perpaduan antara ketiganya (kesenjangan tercampur atau *mix mismatch*). Atau dengan kata lain manajemen gap adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (*mismatch*) antara aset yang sensitif terhadap bunga *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan pasiva yang sensitif terhadap bunga *Rate Sensitive Liability* (RSL).

Menurut Kuncoro (2001), manajemen gap bertujuan untuk:

- 1) Menghindari kerugian akibat dari gejolak tingkat bunga.
- 2) Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
- 3) Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.
- 4) Mengelola risiko serendah mungkin.
- 5) Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat suku bunga yang wajar.

Mengelola korelasi antara tingkat suku bunga dan perbedaan karakteristik *maturity* (jangka waktu jatuh tempo) struktur aset bank dengan tingkat bunga dan karakteristik *maturity* (jatuh tempo) struktur *liabilities gap* terjadi oleh karena adanya perbedaan antara *interest rate sensitive assets* dengan *interest rate sensitive liabilities*. Jika terjadi gap yang lebar antara *rate sensitive assets*

dengan *rate sensitive liabilities*, maka hal ini akan berdampak pada *net interest margin*.

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{II} - \text{IE}}{\text{AIEA}} \times 100\%$$

II = *Interest Income*, yaitu pendapatan bunga bank yang diperoleh.

IE = *Interest Expenses*, yaitu biaya bunga bank yang menjadi beban.

AIEA = *Average Interest Earning Assets*, yaitu rata-rata aktiva produktif yang digunakan.

2.1.3.6.3 Manajemen Investasi dan Pendapatan

Keberhasilan usaha suatu bank dapat dilihat dari arah bank tersebut mengarahkan dan mengendalikan keterpaduan antara rekening-rekening neraca pada sisi *asset* dan *liability* yang diolah sedemikian rupa dan hasilnya tercermin dalam rekening rugi dan laba.

Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan sumber daya yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat

output yang optimal dengan tingkat sumber daya yang ada atau menggunakan tingkat sumber daya yang minimum dengan tingkat output tertentu.

Terdapat berbagai risiko yang timbul di dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Risiko usaha perbankan merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima pada waktu yang akan datang. Risiko ini berkaitan dengan usaha perbankan yang pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva.

Kegiatan operasional perbankan mengakibatkan biaya operasional, menghasilkan pendapatan operasional dan melibatkan aktiva dalam prosesnya. Dalam kaitan terhadap risiko portepel, fungsi pengelolaan portepel sangat penting yaitu bagaimana mengusahakan agar komposisi dana searah dengan komposisi penggunaan dana, sehingga struktur aset dan liabilitas mendukung efisiensi operasi.

Salah satu indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank

tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Adapun rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

2.1.4 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Pada umumnya profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Sartono (2001), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Para investor tetap tertarik terhadap profitabilitas perusahaan karena profitabilitas mungkin merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Hanafi (2000) sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.”

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Munawir (2002) adalah:

“Profitabilitas (profitability) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.”

Menurut Soemarso (2004) yang dimaksud dengan analisa rasio profitabilitas adalah :

“Analisa rasio profitabilitas yaitu hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan. Analisa rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efisien tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba.”

Sedangkan menurut Harahap (2004) analisa rasio profitabilitas adalah:

“Analisa rasio profitabilitas yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber dana yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang.”

Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio-rasio profitabilitas, Riyanto (2001) mengemukakan bahwa rasio-rasio profitabilitas adalah:

“Rasio-rasio profitabilitas merupakan rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan

keputusan-keputusan (Profit Margin on Sales, Return on Total Asset, Return on Net Worth dan lain sebagainya).”

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*.

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset (rata - rata)}} \times 100\%$$

2.2 Dampak Asset Liability Management Terhadap Profitabilitas

Pada dasarnya bank sebagai badan usaha mempunyai 2 (dua) tujuan yang harus diraih sekaligus secara simultan, yaitu mencapai laba (faktor profitabilitas) dan menjaga kepercayaan masyarakat sehingga posisi dana termasuk posisi likuiditas (cadangan primer) berada pada posisi aman.

Setelah bank berhasil menghimpun dana dari berbagai sumber yang dibukukan di sebelah pasiva bank sebagai kewajiban, sesuai dengan fungsi bank, harus segera mengalokasikan dana tersebut

agar menjadi produktif. Hal tersebut mutlak perlu, mengingat dana yang dihimpun tadi mengandung beban yang tinggi, antara lain berupa biaya dana yang tentunya harus dibayar tepat pada waktunya. Di samping itu, bank selain sebagai suatu lembaga kepercayaan juga sebagai lembaga usaha yang harus meraih laba/keuntungan secara wajar dan etis.

Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan persoalan yang paling mendasar. Tanpa dana, bank tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan dan sebagai lembaga yang memperlancar arus lalu lintas pembayaran. Menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana untuk memperoleh keuntungan yang maksimal diperlukan pengelolaan yang direncanakan, diorganisasikan serta diatur dan diawasi pelaksanaannya.

Dalam rangka menghimpun dana bank tersebut, tentunya bank harus mengenal sumber-sumber dana yang terdapat dalam berbagai lapangan masyarakat dengan bentuk yang berbeda-beda pula. Keseluruhan dana tersebut merupakan sumber-sumber dana yang digunakan sebagai modal operasional bank. Untuk melihat jenis sumber dana yang digunakan oleh suatu bank, akan tercantum dalam pos-pos neraca sebelah pasiva. Dari pos neraca sebelah pasiva tersebut kita juga dapat mengetahui struktur dana yang digunakan oleh suatu bank.

Struktur dana merupakan perbandingan atau komposisi sumber dana (*composition of liabilities*) yang digunakan oleh bank untuk membiayai asetnya. Untuk memperoleh struktur dana yang optimum maka bank harus dapat menggali sumber dana sedemikian rupa agar diperoleh jenis sumber dana dengan biaya yang rendah.

Penghimpunan dana tersebut sangat erat kaitannya dengan penggunaan dana bank. Pengelolaan *asset liability* dimaksudkan antara lain adalah untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai modal pemilik saham bank. Namun dalam usaha mempertinggi tingkat keuntungan bank di satu pihak, manajemen dituntut untuk memaksimalkan penggunaan dananya namun di lain pihak bank diharuskan pula memperhatikan tingkat keamanan aktivitya tersebut dan senantiasa harus memenuhi ketentuan-ketentuan lain yang diatur oleh pengusaha moneter misalnya likuiditas wajib minimum, *legal lending limit*, permodalan dan ketentuan pembatasan lainnya.

Keadaan tersebut menyebabkan timbulnya suatu dilema dalam pengelolaan bank yaitu antara profitabilitas di satu pihak dengan likuiditas atau keamanan di pihak lain. Penanaman dana dalam bentuk aktiva yang memberi tingkat keamanan dan likuiditas yang tinggi biasanya memiliki profitabilitas relatif rendah. Sebaliknya, aktiva yang menawarkan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki kemampuan likuiditas yang rendah.

Asset Liability Management (ALMA) tidak hanya mengatur aset dan kewajiban semata-mata, namun juga merupakan pendekatan keuangan terpadu. Manajemen aset dan kewajiban adalah manajemen *net interest margin* untuk menjamin bahwa tingkat pengembalian yang dicapai dan risiko yang diambil sesuai dengan *risk and return objective* suatu lembaga keuangan dan perbankan.

Sulitnya mengendalikan dana dan pinjaman yang diberikan, sehingga bank harus berusaha mengelola kesenjangan waktu antara *asset* dan *liability* (*gap management*).

Asset Liability Management merupakan suatu usaha untuk mengoptimalkan struktur neraca bank agar diperoleh profit yang maksimal dan sekaligus membatasi risiko menjadi seminimal mungkin baik dari sisi pasiva (posisi sumber dana) dan sisi aktiva (posisi pengguna dana), terutama risiko-risiko diluar kredit, salah satunya dengan mengusahakan agar komposisi dana searah dengan komposisi penggunaan dana, sehingga struktur aset dan *liability* mendukung efisiensi operasi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Indriantoro (2002):

”Proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris disebut dengan hipotesis.”

Fungsi yang penting dalam penelitian kuantitatif adalah:

- 1) Hipotesis menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya secara rasional.
- 2) Hipotesis menyatakan variabel-variabel penelitian yang perlu diuji secara empiris.
- 3) Hipotesis digunakan sebagai pedoman untuk memilih metode-metode pengujian data.
- 4) Hipotesis menjadi dasar untuk membuat kesimpulan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berhipotesis bahwa:

- Ha1 : Manajemen likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- Ha2 : Manajemen gap berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- Ha3 : Manajemen investasi dan pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- Ha4 : *Asset Liability Management* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.